

BAB II

TINAJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Kesulitan Belajar Siswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kesulitan belajar siswa adalah keadaan yang sulit diselesaikan atau dikerjakan dalam pembelajaran. Kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan siswa untuk melakukan suatu hal. Kesulitan belajar juga disebut sebagai *learning distability* atau *learning diffculti*. Kesulitan belajar dapat menyebabkan siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Kesulitan belajar adalah keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Sehingga hal ini amat penting untuk dibenahi secara serius oleh setiap tenaga pendidik demi tugas mulia untuk mengangkat derajat peserta didiknya, kualitas seorang pendidik diperlukan untuk mengatasi kesulitan belajar karena Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap harga diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, dan/atau aktivitas kehidupan sehari-hari sepanjang hidup.

Menurut Muhamad F. Muin (2023:121) Kesulitan adalah kondisi yang menunjukkan karakteristik hambatan dalam kegiatan pencapaian tujuan, sehingga diperlukan upaya yang lebih aktif untuk menganalisis hambatan tersebut. Kesulitan adalah sesuatu yang berada di luar kendali manusia atau yang tidak dapat dihindari dan tidak ditemui oleh siapa pun dalam hidup. Besarnya kesulitan sangat relatif tergantung individu yang mengalaminya.

Menurut Dandi Fadhilah Ritonga (2022:121) Kesulitan belajar adalah kondisi seseorang yang sulit menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru atau seseorang yang memiliki gangguan seperti mengalami gangguan pendengaran sehingga sulit untuk memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Kesulitan belajar siswa adalah suatu kondisi di mana seorang siswa mengalami hambatan dalam memahami,

mengolah, atau mengingat informasi yang diajarkan, sehingga mengganggu pencapaian akademiknya. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gangguan kognitif, emosional, lingkungan, atau metode pembelajaran yang kurang sesuai. Kesulitan belajar dapat bersifat sementara atau permanen, tergantung pada penyebab dan penanganannya. Kesulitan belajar merupakan suatu hambatan atau gangguan yang dialami oleh anak dalam kegiatan belajar sehingga menghambat tercapainya suatu tujuan belajar dan menghambat meningkatnya taraf belajar seseorang (Siti Urbayatun, 2019:7).

Sedangkan Munawarah (2023:2) Kesulitan belajar adalah kondisi dimana siswa menghadapi kendala tertentu dalam mengikuti proses pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang terbaik. Kesulitan belajar yang dialami siswa menunjukkan adanya kesenjangan atau jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa pada kenyataannya. Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa adalah suatu kondisi di mana siswa mengalami hambatan dalam memahami, mengolah, dan mengingat informasi yang diajarkan, sehingga mengganggu pencapaian akademiknya.

2.1.2 Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

Menurut Mujhirul Iman (2024:3) Ada dua faktor yang mempengaruhi timbulnya kesulitan belajar, antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Kurangnya minat peserta didik tersebut pada belajar membaca menyebabkan mereka menjadi malas belajar membaca, itulah yang menjadi faktor internal yang membuat mereka sulit belajar membaca. Sekolah, keluarga dan masyarakat termasuk pada kategori faktor eksternal yang berkontribusi terhadap kesulitan membaca pada peserta didik. Pertama, kesulitan peserta didik pada belajar dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Motivasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh perhatian orang tua kepada mereka, baik itu dengan mengingatkan mereka guna

belajar, menyelesaikan tugas yang diberikan guru, atau menemani mereka saat belajar. Sedangkan Menurut Novi Andriani (2023:22) aktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi 2 macam:

1. Faktor internal, terdiri dari:

a. Faktor fisiologi (fisik) seperti,

- 1) Sakit atau kurang sehat, yang dapat menyebabkan berkurangnya respon terhadap pelajaran maupun menerima materi pelajaran,
- 2) Cacat tubuh

b. Faktor psikologi (psikis) seperti:

- 1) Intelegensi, semakin tinggi IQ seseorang maka semakin cerdas pula seseorang tersebut. Siswa yang memiliki IQ 90 tergolong lemah mental, hal inilah yang menjadikan siswa mengalami kesulitan belajar.
- 2) Bakat, seorang siswa akan lebih mudah mempelajari sesuatu dengan bakat yang dimilikinya, sebaliknya siswa akan mengalami kesulitan belajar dikarenakan tidak memiliki bakat.
- 3) Minat, tidak adanya minat terhadap suatu pelajaran dapat berdampak pada kesulitan belajar.
- 4) Motivasi, siswa yang memiliki motivasi rendah akan dengan mudah putus asa.

2. Faktor eksternal, terdiri dari

a. Faktor keluarga seperti, orang tua, cara mendidik anak dan cara bergaul dengan teman sebaya.

b. Faktor sekolah

- 1) Guru, dapat menjadi penyebab kesulitan belajar siswa apabila guru tersebut tidak berkualitas, tidak memiliki kecakapan dan berhubungan dengan siswa yang kurang baik.
- 2) Sarana dan prasarana, proses belajar akan berjalan dengan optimal apabila ditunjang dengan media dan alat pembelajaran yang memenuhi standar pendidikan. Kurikulum, semakin berkembangnya dunia pendidikan maka semakin sering pula kurikulum pendidikan berganti, namun berdampak negatif

terhadap prestasi siswa dikarenakan siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum baru yang diterapkan.

3) Waktu, waktu belajar juga dapat menentukan tingkat kesulitan belajar siswa.

c. Faktor media massa dan lingkungan, media massa dapat menghambat belajar siswa apabila terlalu banyak menggunakan waktu untuk memainkan media massa tersebut sehingga lupa akan tugas yang diberikan, lingkungan social seperti teman bergaul, tetangga juga akan mempengaruhi pola belajar siswa.

Berdasarkan beberapa dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek fisik dan psikologis dalam diri peserta didik, seperti kondisi kesehatan, intelegensi, bakat, minat, dan motivasi. Jika peserta didik memiliki keterbatasan dalam salah satu aspek ini, maka mereka akan lebih sulit dalam memahami pelajaran. Dan sedangkan Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar peserta didik, seperti keluarga, sekolah, serta media massa dan lingkungan sosial. Kurangnya perhatian orang tua, metode pengajaran yang kurang efektif, keterbatasan sarana pembelajaran, serta pengaruh negatif dari media dan teman sebaya dapat semakin memperburuk kesulitan belajar peserta didik.

2.1.3 Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Menurut Dandi Fadhilah R, dan Muhammad F. S, (2024:123), mengemukakan bahwa jenis-jenis kesulitan belajar yaitu;

1. Kesulitan Belajar Umum

Anak berkesulitan belajar umum secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus maupun umum, baik disebabkan oleh adanya fungsi neurologis, proses psikologi dasar maupun sebab-sebab lain sehingga prestasi belajarnya rendah dan

anak tersebut berisiko tinggi tinggal kelas. Kesulitan Belajar Khusus (specific learning disability)

Merupakan gangguan persepsi, kerusakan otak, MBD (Minimal Brain Dysfunction), kesulitan membaca (dyslexia), dan gangguan dalam memahami kata-kata (developmental aphasia), kesulitan belajar khusus ditujukan pada prestasi rendah dalam bidang akademik tertentu seperti membaca, menulis dan berhitung. Kondisi kelainan ini disebabkan oleh hambatan persepsi (perceptual handicaps), luka pada otak (brain dysfunction), disleksia atau afasia perkembangan (development aphasia).

2. Kesulitan Belajar Kognitif

Pengertian kognitif mencakup berbagai aspek struktur intelektual yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Kognitif merupakan fungsi mental yang mencakup persepsi, pikiran, simbolisasi, penalaran, dan pemecahan masalah.

3. Gangguan Perkembangan Bahasa (Disfasia)

Disfasia adalah ketidak mampuan anak menggunakan simbol linguistik dalam berkomunikasi secara verbal. Gangguan pada anak yang terjadi pada fase perkembangan ketika anak belajar berbicara disebut disfasia perkembangan (developmental dysphasia).

4. Kesulitan dalam Penyelesaian Perilaku Sosial

Ada anak yang perilakunya tidak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, baik oleh sesama anak, guru, maupun orang tua, ia ditolak oleh lingkungan sosialnya karena sering mengganggu, tidak sopan, tidak tahu aturan, atau berbagai perilaku lainnya.

5. Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia)

Kesulitan belajar membaca sering disebut disleksia. Kesulitan belajar membaca yang berat dinamakan aleksia. Kemampuan membaca tidak hanya merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang akademik, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan kerja dan memungkinkan orang untuk berprestasi dalam kehidupan masyarakat secara bersama.

2.1.2.1 Dampak Kesulitan Belajar

Menurut Subini (2016:30), bahwa dampak kesulitan belajar yaitu:

1. Terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak.
2. Terganggunya interaksi anak dengan lingkungan.
3. Terjadi frustrasi pada anak.
4. Menyebabkan anak merasa dirinya bodoh, lambat, berbeda, aneh, dan terbelakang.
5. Menyebabkan anak menjadi malu, rendah diri, tegang, berperilaku nakal, agresif, impulsif atau bahkan menyendiri atau menarik diri untuk menutupi kekurangan pada dirinya..
6. Menyebabkan anak terganggu harga dirinya, seperti anak sulit berinteraksi dengan anak seusianya sehingga mereka lebih sering berinteraksi dengan anak yang usianya jauh lebih mudah.
7. Keluarga menjadi terpuruk dan menyesali keadaan yang dialami oleh anaknya dan sering kali merasa marah, kecewa dan putus asa. Kemudian berdampak pada anak yang merasa semakin terpojok dengan kondisi tersebut.
8. Keluarga menjadi tidak harmonis, kedua orang tua anak akan saling menyalahkan hal tersebut kenapa sang anak bisa mengalami kesulitan belajar.
9. Membuat anak kesulitan dalam gerak motoriknya, seperti anak tidak dapat melakukan belajar mewarnai, menggunting, menempel sebagainya.

2.1.2.2 Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Menurut Hendra P. S, dkk (2024:30), menjelaskan bahwa cara mengatasi kesulitan belajar adalah:

1. Mempertimbangkan kebutuhan anak yang memiliki kesulitan belajar selama waktu pelajaran. Tetapkan dengan jelas tujuan setiap pelajaran. Tayangkan secara

visual di papan tulis. Pastikan pengarahannya yang diberikan jelas. Strategi ini sangat mementingkan kebutuhan belajar anak menjadi hal utama yang perlu diperhatikan oleh guru. Dalam merancang pembelajaran tujuan yang akan dicapai harus jelas karena anak belajar memiliki keunikannya sendiri.

2. Mengorganisasikan materi pembelajaran dengan baik dan menyajikan informasi baru sesuai dengan kebutuhan anak. Pengorganisaian bahan pelajaran, meliputi bagaimana merancang bahan untuk keperluan mandiri. Merancang materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan keberadaan anak. Pilih materi pelajaran atau bahan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak.
3. Memanfaatkan semua alat indera anak Arsyad (2014: 11) agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, anak sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Materi yang diajarkan oleh guru tentunya benar-benar dapat mudah untuk dipahami oleh anak. Guru berupaya agar semua indera yang dimiliki oleh anak dapat bermanfaat.
4. Guru sebaiknya menyediakan alat bantu bagi anak untuk belajar. Penyediaan alat bantu untuk membantu anak dalam belajar. Alat bantu tentunya guru tidak hanya menyediakan saja, tetapi bagaimana materi pelajaran yang disampaikan kepada anak dapat mudah dipahami oleh anak dengan menggunakan alat bantu. Agar anak termotivasi belajar, anak mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Metode yang digunakan tentunya metode yang sesuai dengan materi, media yang digunakan dan disesuaikan pula dengan kemampuan dan kesulitan

belajar setiap individu anak. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah metode yang sekiranya mudah dapat dipahami oleh anak karena setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan.

2.1.4 Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh seorang siswa telah mengikuti kegiatan belajar sebagai hasil dari pengalaman belajarnya. Hasil belajar tidak hanya terbatas dari satu aspek kognitif saja melainkan beberapa aspek yang mendukung kegiatan belajar itu, termasuk penghayatan dan interaksi terhadap komponen lain. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar siswa yang didapatkan melalui pendidikan akan mampu bersaing dalam berbagai aktifitas kehidupan masyarakat. Keadaan persaingan saat ini diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu sumber daya manusia yang terampil (Agustin Sukses Dakhi, 2020:468).

Menurut Adenirwati (2022:309) bahwa Hasil Belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tes.

Menurut Yendri Wirda (2020:7) bahwa hasil belajar merupakan hasil belajar siswa merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Terdapat definisi tentang hasil belajar dari para ahli pembelajaran yang berbeda-beda. Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik

(keterampilan). Hasil belajar diperoleh melalui interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sebagai respons terhadap materi yang diberikan oleh pendidik.

Menurut Arifin (2023:77) bahwa hasil belajar adalah hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Hasil belajar diperoleh melalui interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sebagai respons terhadap materi yang diberikan oleh pendidik. Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran. Perubahan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan).

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Ayu Damayanti (2022;102) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi aspek fisiologis (jasmani) seperti pendengaran, pengelihatn, kebugaran anggota tubuh, kondisi kesehatan tubuh, dan psikologis (rohani) seperti kesadaran, perhatian, dan minat.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor eksternal ini juga terdiri dari dua aspek yaitu, aspek sosial (lingkungan keluarga, guru, dan teman) dan aspek nonsosial (kondisi gedung dan letak tempat belajar/kelas serta fasilitas penunjang lainnya).

Sedangkan Menurut Miftahul Jannah (2020:9) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu;

1. Faktor Internal (terdapat dalam diri individu)
 1. Fisiologis, meliputi keadaan kesehatan dan keadaan tubuh
Keadaan kesehatan berarti tubuh yang aktif dan bebas dari penyakit.
 2. Keadaan tubuh berarti cacat tubuh pada panca indra yang bersifat bawaan atau kecelakaan. Faktor psikologis, meliputi perhatian, minat, bakat, kesiapan.
 3. Perhatian berarti timbulnya perhatian terhadap bahan ajar dari guru sehingga tidak mengalami kebosanan dalam belajar
 4. Minat adalah kecenderungan untuk memperhatikan dan mengingat pelajaran
 5. Bakat adalah kemampuan psikologis dalam belajar agar terealisasi menjadi hasil yang nyata sesudah belajar
 6. Kesiapan adalah pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang berupa memberi respon.
2. Faktor Eksternal (terdapat dari luar individu)
 - a. Sekolah, meliputi kurikulum, metode mengajar guru, relasi warga sekolah, peraturan sekolah, alat pelajaran, keadaan gedung, perpustakaan.
 1. Kurikulum adalah kegiatan peserta didik agar menerima, menguasai dan mengembangkan bahan ajar menjadi suatu yang dapat di pahami.
 2. Metode mengajar guru yaitu suatu cara yang dilakukan dalam proses belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.
 3. Relasi berarti hubungan, warga sekolah yang dimaksud adalah guru dan peserta didik. Hubungan guru dan peserta didik yang baik agar peserta didik berusaha untuk

belajar dengan sebaik- baiknya.

4. Peraturan sekolah yang dimaksud adalah peserta didik disiplin dalam mengikuti pembelajaran tematikAlat pelajaran berkaitan dengan cara belajar peserta didik. Alat yang digunakan guru dalam belajar akan dipakai oleh peserta didik untuk menerima bahan pembelajaran.
 5. Gedung yang memiliki keadaan yang baik akan memberikan kenyamanan pada peserta didik dalam menerima pembelajaran.
 6. Perpustakaan adalah pusat informasi. Bahan bacaan dan buku dari berbagai sumber dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan.
- b. Keluarga, meliputi didikan orang tua dan tempat tinggal.
1. Didikan Orang tua berarti memperhatikan anak (peserta didik) selama belajar di rumah, dan memberikan arahan jika melakukan tindakan yang kurang tertib dalam belajar
 2. Kondisi tempat tinggal berarti lingkungan yang nyaman untuk melakukan kegiatan pembelajaran di rumah.

c. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah merupakan bagian dari proses pelajaran yang menentukan tingkat kompetensi seorang siswa berdasarkan hasil yang diperoleh. Menurut Saud dkk (2006:117) menjelaskan fungsi utama dari penilaian yaitu:

1. Sebagai alat untuk mengetahui apakah seorang siswa telah menguasai beberapa keterampilan yang ditentukan. Dengan fungsi ini, penilaian harus mengacu pada kategori keterampilan yang dibangun dalam kurikulum.
2. Sebagai umpan balik untuk memperbaiki atau menyempurnakan proses pembelajaran dan sebagai dasar pelaporan kemajuan siswa kepada orang tua.

Menurut Imron (2016:119) bahwa penilaian adalah “suatu proses menentukan nilai prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan patokan tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Menurut Ananda R (2018:105-106) mengemukakan ada beberapa tujuan dan fungsi penilaian terhadap peserta didik yaitu:

1. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan, sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa/kelompok untuk peningkatan program bimbingan belajar dan program pengayaan.
2. Menentukan ketuntasan penguasaan keterampilan belajar selama jangka waktu tertentu, yaitu harian, UTS, satu semester, satu tahun dan satuan pendidikan masa studi.
3. Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi bagi mereka yang diidentifikasi sebagai peserta didik yang lambat atau cepat dalam belajar dan pencapaian hasil belajar.
4. Meningkatkan proses pembelajaran pada pertemuan semester berikutnya.

d. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar adalah ukuran atau tanda yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Menurut Fandilah (2021:396) menjelaskan indikator hasil belajar yaitu:

1. Kognitif (pengetahuan)

Kognitif adalah aspek dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan mengolah informasi. Aspek kognitif mencerminkan tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu materi dan bagaimana ia dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Afektif (sikap dan nilai)

Afektif adalah aspek dalam proses pembelajaran yang

berkaitan dengan sikap, emosi, minat, motivasi, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang. Aspek afektif mencerminkan bagaimana seseorang merespons suatu materi atau situasi berdasarkan perasaan, keyakinan, serta nilai yang dianutnya psikomotorik (keterampilan)

Psikomotorik adalah aspek dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan fisik dan motorik yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman langsung. Ranah psikomotorik mencerminkan bagaimana seseorang menggunakan kemampuan fisiknya untuk melakukan suatu tugas atau aktivitas secara efektif dan terampil.

e. Rendahnya Hasil Belajar

Rendahnya hasil belajar merujuk pada kondisi di mana peserta didik tidak mencapai standar kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Rendahnya hasil belajar adalah ketidaktercapaian tujuan pembelajaran yang disebabkan oleh faktor internal (motivasi, kecerdasan, dan kesiapan belajar) serta faktor eksternal (lingkungan keluarga, kualitas pengajaran, dan fasilitas pembelajaran).

Menurut Uno (2020) Rendahnya hasil belajar mengacu pada kesenjangan antara standar pembelajaran yang diharapkan dan pencapaian aktual siswa, yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan pedagogis.

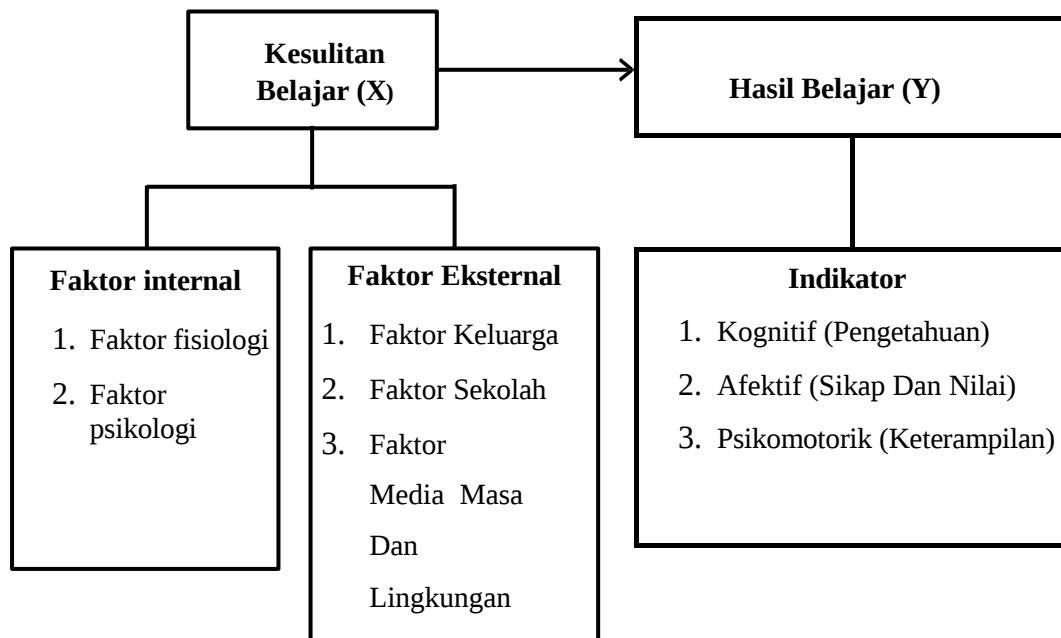
Menurut Sugihartono et al. (2021) Faktor utama penyebab rendahnya hasil belajar meliputi kurangnya motivasi, lingkungan yang tidak mendukung, dan proses pembelajaran yang kurang menarik.

Rendahnya hasil belajar merupakan kondisi ketika peserta didik tidak mampu mencapai standar kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kondisi ini disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

internal meliputi motivasi, minat, bakat, kesiapan belajar, serta aspek kognitif dan emosional siswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, kualitas pengajaran, fasilitas pembelajaran, serta pengaruh sosial dari lingkungan sekitar.

2.2 Kerangka Berpikir

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI IPS TERPADU DI KELAS VIII SMP 2 NEGERI 2 BAWOLATO



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir